

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan dengan memberikan badan yang proposional yang dapat beradaptasi disegala medan dan akal pikiran sehingga manusia dapat membaca dan menganalisis setiap problematika yang ada di sekitar. Argumen ini di ambil dari al-Quran Surat At-Tin yang diawali dengan sumpah Allah menggunakan buah zaitun, buah Tin, bukit Tursina dan kota Makah,¹ hal ini menggambarkan bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan statmennya yang bahwa manusia itu akan di lemparkan ketempat paling bawah kecuali orang yang menggunakan akalnya untuk memahami kalimat Allah sehingga melakukan amal saleh. Demikian di yang utarakan oleh Hasan Al-Basri.

Sebagai salah satu ungkapan syukur kepada Allah karena telah memberikan akal pikiran kepada manusia, manusia dianjurkan untuk belajar ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam upaya untuk menempuh pembelajaran tersebut, dibutuhkan suatu sistem atau konsep pendidikan yang mangatur bagaimana progam pembelajaran tersebut berjalan dengan baik.² Disini penulis berusaha menerangkan bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *al-Mishbah* dan

¹ Deddy Permadi, "Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)" (*PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019*), hlm. 66.

² Syarifatul Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup", *Jurnal Falasifa*. Vol.3 , No. 1 Maret 2012 No. 1 (2012), hal. 87.

tafsir *Ibnu Katsir*. konsep pendidikan Islam ini terdapat al-Quran tentang bagaimana Allah mengajarkan nabi Adam nama-nama benda di alam semesta.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk suatu karakter insan dalam menuju apa yang ia harapkan. dalam proses ini, insan tersebut dituntut untuk meng-upgrade dirinya agar lebih baik dari sebelumnya, nabi Muhammad Saw bersabda “barang siapa menempuh suatu jalan menuju ilmu maka allah akan memudahkan orang tersebut jalan menuju surga” hadist ini menunjukkan bahwa proses dalam menempuh pendidikan atau ilmu tersebut sudah menjadi poin bagi Allah sehingga karena proses tersebut Allah memudahkan jalan menuju surga.³

Pendidikan islam dari masa ke masa mengalami perkembangan yang signifikan, bahkan pendidika menjadi salah satu tradisi islam yang mengakar untuk dilestarikan, perkembangan pendidikan yang dimulai dengan sederhana (*primitif*) yang berfokus dalam keterampilan bertahan hidup, tujuannya pun juga terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (bertahan hidup dari ancaman alam sekitar) yaitu keterampilan dalam merakit alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, merawatnya, dan pemeliharaannya, sesuai porsi yang dibutuhkannya.⁴

³ Firdaus Syah, “Sistem Pendidikan Islam dalam Hadis”, *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021), hal. 66.
<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/download/53/60>.

⁴ Marwiyah, "Konsep Pendidikan Islam", hal. 77.

Dalam perkembangannya, pendidikan di era modern yang disesuaikan dengan tuntutan yang tinggi dalam kehidupan, bukan hanya pada pembinaan ketrampilan, juga merambah pada konsep-konsep teoritis untuk memecahkan suatu problematika yang ada. Sehingga fenomena yang ada dapat dijelaskan secara keilmuan.⁵

Dunia pendidikan dalam Islam juga mengalami perkembangan dari masa kemasa, potret perkembangan ini dapat dilihat dalam karya tulisan ulama Islam, salah satunya adalah kitab tafsir. penulis melihat ada perbedaan dalam karya tafsir terdahulu dan karya tafsir modern, perbedaan ini bukan hanya menunjukkan perbedaan dalam metode dan corak tafsir, tapi juga menggambarkan pentransformasian dan perkembangan pemikiran Islam, khususnya pendidikan Islam. Walau sejatinya, konsep pendidikan islam tidak ada pembahasan khusus dalam al-Qur'an, namun term (istilah) pendidikan banyak ditemukan dalam al-Quran.

Berikut merupakan salah satu contoh ayat yang akan dikaji oleh penulis beserta tafsir dari masing-masing mufasir:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ ثُبُوْنَ بِهَا بِاسْمَ مَا هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

⁵ Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis", hal. 79.

Artinya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"(Q.S. al-Baqarah:31)

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."(Q.S. al-Baqarah:32)

Ibnu katsir menjelaskan Q.S. Al-Baqarah ayat 31-32 dalam tafsinya dengan keterangan sebagai berikut:

Kisah ini adalah maqam di mana Allah menceritakan Adam dan memuliakannya atas malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat. Allah berfirman, “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.” Maksudnya, nama-nama seluruh makhluk baik yang besar maupun yang kecil. ⁶

Sedangkan Quraish Shihab menerangkan Q.S. al-Baqarah :31-32 sebagai berikut:

Allah memberi nabi Adam potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan

⁶ Maliki, *Tafsir Ibnu katsir: Metode Dan Bentuk Penafsiran*, el-Umdah: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2018, hal. 5.

karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, Ini Mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.⁷

Dari sekian kitab tafsir dan tokoh-tokoh tafsir klasik dan kontemporer, penulis tertarik dengan Quraysh Shihab dengan tafsir *al-Misbah* dan Ibnu Katsir dengan tafsir *Ibnu Katsir*, karena penulis merasa keduanya mewakili model dan kecenderungan tafsir di masanya masing-masing, mengingat keduanya terlihat lebih aplikatif dalam merumuskan metodologi dan penafsirannya. Model penafsiran keduanya juga mempunyai implikasi-implikasi yang cukup signifikan dan relevan terhadap model khasanah keislaman di masanya, terutama model konsep pembelajaran dalam al-Qur'an ini dibedah dengan analisis yang mendalam untuk merumuskan suatu konsep pendidikan,⁸ dilihat dari perbedaannya, kedua tafsir tersebut memiliki metode dan corak tafsir yang berbeda, dari *tafsir Ibnu Katsir* yang muncul di masa abad pertengahan Islam, metode tafsir ini lebih dominan dengan bil-ma'sur nya, yaitu dengan banyak mengutip dan mengambil penjelasan dari hadist,

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 146.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metde penelitian al-Quran Dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta 2022, hal. 118.

dan pendapat-pendapat dari para sahabat dan tabi'in terdahulu. Sedangkan tafsir *al-Misbah* yang muncul di abad modern, lebih condong dengan penafsiran rasio dan akalanya, dan banyak mengutip pendapat dari ulama-ulama yang lebih baru, walaupun tak jarang juga ditemukan penafsiran dengan mengutip dari hadis-hadis dan pendapat ulama terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di jawab dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap term konsep pendidikan islam dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perbandingan interpretasi Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap term konsep pendidikan islam dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap term konsep pendidikan islam dalam al-Qur'an?

Penulis memilih pertanyaan-pertanyaan tersebut dikarenakan penulis merasa pertanyaan-pertanyaan tersebut mewakili inti dari pembahasan yang akan diteliti, serta pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menguraikan tentang perbedaan, persamaan, pengetahuan dan masing-masing konsep yang akan dikaji.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa setiap produk tafsir merupakan suatu hasil keterpengaruhan mufasir itu sendiri oleh latar

belakang keilmuan, kondisi sosial dll, karena al-Qur'an yang bersifat statis akan selalu di hadapkan oleh kondisi sosial dan budaya yang berdeda disetiap zaman, sehingga hampir disetiap tafsir yang sudah ada tidak akan sama persis antara satu sama lain, dan memiliki ciri has masing-masing.⁹ Maka idealnya sorang mufassir harus terbuka untuk dikritisi dan di bandingkan dengan yang lain untuk mengukur suatu kebenaran yang bersifat penelitian. Maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan islam menurut penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.
2. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan, serta perbandingan antara penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap konsep pendidikan islam dalam al-Qur'an.
3. Untuk menjelaskan implementasi penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap term konsep pendidikan islam dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi penelitian instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Quran*, hal. 118.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (jember: UIN Kiai Haji Siddiq Jember, 2021)*, hal. 39.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu supaya masyarakat mengenal lebih dalam mengenai bagaimana sebaiknya pendidikan diimplementasikan menurut al-Qur'an melalui pandangan mufassir, dan mengetahui perbedaan pendapat antara ulama salaf dan ulama kontemporer, dan apabila ada perbedaan pemahaman diantara masyarakat, masyarakat dapat mengetahui akar permasalahan dari perbedaan tersebut dan mengetahui berbagai perbedaan pandangan ulama mengenai pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak literatur yang membahas berkaitan dengan tema tersebut. Dalam rangka membatasi pembahasan pada variabel penelitian, penulis akan membagi kedalam dua kategori, yang pertama yaitu literatur yang berkaitan dengan dengan konsep pendidikan islam, dan yang kedua literatur yang berkaitan dengan tafsir *al-Misbah* dan tafsir *Ibnu Katsir*.

Literatur yang membahas tentang konsep pendidikan islam relatif banyak, diantaranya: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sukirman, Masnun Baiti, Syarnubi, dan Muhamad Fauzi dalam literatur yang mereka tulis yang berjudul *Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali*, tema yang terdapat dalam kajian ini adalah riwayat hidup al-Ghazali, dan pemikiran al-

Ghazali tentang pendidikan, hasil dari penelitian ini adalah Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang efektif adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Beliau menggabungkan antara kebahagiaan dunia dan akhirat dalam tujuannya. Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah mendekatkan diri kepada Allah, sementara tujuan jangka pendek adalah mencapai profesi yang sesuai dengan bakat dan kemampuan individu. Al-Ghazali mengembangkan kurikulum pendidikan yang berdasarkan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Metode pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Dengan metode ini, diharapkan manusia dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal dan mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

Literatur yang kedua ditulis oleh Syarifah Mariyah, seorang dosen tetap di Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniyyah (STAIFAS) Kencong Jember, literturnya berjudul *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*, penelitian ini membahas tentang landasan historis pendidikan kecakapan hidup, landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup, konsep dan unsur-unsur pendidikan kecakapan hidup. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya persaingan global yang semakin ketat, pendidikan kecakapan menjadi sangat

¹¹Sukirman dkk, "Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali.," *Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 5, No. 3, (Juli 2023)* , hal. 464.

penting. Melalui pendidikan kecakapan, berbagai manfaat dapat diperoleh, baik dalam bentuk kecakapan akademik, vokasional, maupun lainnya.¹²

Literatur yang selanjutnya ditulis oleh Aulia Rahman dan Yufi Mhammad Nasrullah yang berjudul *Konsep Profesionalisme Guru Menurut Qs Al-Baqarah 31 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)* penelitian ini membahas tentang perspektif ilmu pendidikan Islam, guru profesional adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengajarkannya secara efektif serta sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru profesional juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, serta mampu membimbing siswa untuk mencapai kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Dan hasil dari penelitian ini adalah Guru memiliki peran penting dalam kemajuan dan keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Menjadi seorang guru adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bangsa untuk masa depan, dengan melahirkan generasi unggul dalam ilmu pengetahuan dan ketakwaan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan guru yang memiliki pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya. Guru juga harus memiliki kualitas yang baik saat membahas materi ajar kepada peserta didik, yang diukur dari moralitas, kebijakan, kesabaran, dan kemampuan memperdalam bahan pelajaran ketika berinteraksi dengan siswa.¹³

¹² Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis ", hal. 94.

¹³ Yufi Mohammad Nasrullah dan Aulia Rahman, "Konsep Profesionalisme Guru Menurut Qs Al-Baqarah 31 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 16, no. 2 (22 November 2022), hal. 603, <https://doi.org/10.52434/jpu.v16i2.1816>.

Kategori kedua dari literatur yang berkaitan dengan tafsir *al-Misbah* dan tafsir *Ibnu Katsir* adalah penelitian yang ditulis oleh Mochmad Husen yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)*. Penelitian ini membahas tentang pedoman pengajaran dalam konsep pendidikan Islam, keterkaitan metode pengajaran dengan sikap peserta didik, dan konsep Pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32. Hasil dari penelitian ini adalah Konsep pendidikan dalam Islam merupakan kumpulan gagasan mengenai proses pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Seorang akademisi atau guru yang terlibat dalam dunia pendidikan seharusnya mengambil inspirasi dari kedua sumber tersebut, lalu menerapkannya dalam lembaga pendidikan yang sesuai dengan karakter siswa dan masyarakat setempat. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan zaman sekarang.¹⁴

Literatur selanjutnya ditulis oleh Ali Geni Berutu yang berjudul *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*, literatur ini membahas tentang *tafsir al-Misbah* dan apa yang berkaitan dengan pengarangnya yaitu Quraish Shihab, hasil dari pembahasan ini adalah Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan makna tekstual, agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ia juga mendorong mahasiswanya,

¹⁴ Mochmad Husen, "Konsep Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir al-Misbah)", *Aksioma Ad-Diniyah* 8, no. 1 (15 Juni 2020), hal. 54, <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>.

terutama di tingkat pasca sarjana, untuk berani menafsirkan Al-Qur'an, dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah mapan. Menurutnya, penafsiran al-Qur'an tidak akan pernah berhenti. Setiap masa akan selalu muncul penafsiran baru sesuai dengan perkembangan ilmu dan tuntutan zaman. Meskipun begitu, ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an agar seseorang tidak mudah mengklaim pendapatnya sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya, adalah dosa besar jika seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.¹⁵

Literatur ketiga ditulis oleh Maliki yang berjudul *Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*, artikel ini membahas tentang tafsir *Ibnu Katsir* dan pengarangnya yaitu Ibnu Katsir. Hasil dari penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir muncul pada abad pertengahan (abad ke-8 H / abad ke-15 M). Namun, jika dilihat dari sisi metode dan bentuknya, tafsir ini berada dalam posisi "tengah-tengah". Dari segi bentuk, tafsir ini masih tergolong klasik karena menggunakan metode tafsir bil ma'tsur. Akan tetapi, dari segi metode, Ibnu Katsir berada di era pertengahan dengan menggunakan metode tahlili, yang belum dilakukan pada era klasik sebelumnya.¹⁶

Terdapat masalah yang belum terpaparkan dalam kajian diatas, yaitu bagaimana seharusnya term konsep pendidikan islam dalam al-Qur'an

¹⁵ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Usuluddin*. Vol. XVIII No. 1, Januari 2012, no. 1 (2012), hal. 77.

¹⁶ Maiki, *Tafsir Ibnu katsir: Metode Dan Bentuk Penafsiran*, hal. 99.

difahami dengan sebaiknya dan bagaimana konsep pendidikan diterapkan dan diimplementasikan dalam ruang lingkup modern, dengan pengertian yang lebih terpadu. penelitian dengan model membandingkan antara kedua konsep tafsir, terkesan hanya menyandingkan saja, sedangkan yang diharapkan penulis disini adalah model perbandingan yang bersifat menyatu dan teranyam (*integrated comparative method*), karena terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua penafsiran tersebut. Penulis ingin mengkaji term kosep pendidikan Islam dalam al-Qur'an dengan menganalisis tafsitr *al-Misbah* dan *tafsir Ibnu katsir*, penulis merasa keduanya menawarkan satu konsep yang berbeda dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, dilihat dari zamannya, Ibnu Katsir di abad pertengahan Islam dan Quraish shihab di zaman kontemporer. Dan dari metode penafsirannya yang berbeda yaitu Ibnu katsir dengan metode *bil ma'sur* (periwayatan) dan Quraish Shihab dengan metode soiologi kekinian atau ta'wil. Diharapkan dengan penelitan ini dapat menjawab persoalan yang ada sehingga menjadi pamahaman yang relevan dan pas dalam ranah akademik, dalam proses penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu konsep yang normatif sehingga menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian tafsir

Istilah tafsir sendiri merujuk pada al-Qur'an dalam surat a-Furqan ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُوكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{١١}

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.

Pengertian ini merupakan resapan dari *lisan al-Arab* dengan “*kasyf al-mughaththa*” (membuka sesuatu yang tertutup).¹⁷ Pengertian tafsir menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab yaitu تَفْسِير (tafsīr).

Kata ini berasal dari akar kata فَسَّرَ – يُفَسِّرُ – تَفْسِيرًا yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau mengungkap sesuatu yang tersembunyi. Dalam bahasa Arab, tafsir digunakan untuk menunjukkan upaya menjelaskan makna sesuatu yang samar atau sulit dipahami, sehingga menjadi terang dan jelas. Menurut istilah, tafsir adalah menjelaskan makna dari lafaz yang sulit dipahami oleh pendengar dengan penjelasan yang lebih terang dan rinci, baik melalui ungkapan yang menunjukkan maksud tersebut secara jelas melalui petunjuk makna (*dalalah*).

Tafsir dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an, terjemahan al-Qur'an juga termasuk dalam kaidah ini, maka tafsir al-Quran adalah menjelaskan maksud-maksud yang sukar dalam al-Qur'an.¹⁸

Tafsir menurut Ibnu mahzhur adalah membuka dan menjelaskan sesuatu yang tertutup dari lafal, istilah ini jualah yang digunakan leh

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar September 2002, hal. 39.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, hal. 40.

sebagian mufassir dengan “*al-idhah a al-tabyin*” (menjelaskan dan menerangkan). Zarkasyi juga mendefinisikan tafsir sebagai upaya untuk menjelaskan Al-Qur’an, menguraikan makna-maknanya, serta mengungkap apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks, baik melalui isyarat maupun makna-makna tersembunyi yang paling dalam.¹⁹

2. Pengertian Komparatif

Komparatif (*comapartive reseach/al-bahts al-muqarin*) atau *muqoron* merupakan salah satu model penelitian al-Qur’an atau tafsir, secara bahasa yaitu membandingkan ‘sesuatu’ yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan suatu prinsip atau gagasan.²⁰

Istilah *comparative research* pada awalnya digunakan dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membandingkan suatu budaya atau negara. Lau dalam perkembangannya juga dapat digunakan sebagai penelitian al-Qur’an dan Tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan sesuatu. Adapun sesuatu yang dibandingkan bisa berupa konsep pemikiran, teori atau metodologi. Perbandingan tersebut bukan hanya sebatas menyandingkan sesuatu, tetapi didasari dengan adanya sesuatu yang menarik untuk dibandingkan, misalnya aspek persamaan dan perbedaan, ciri khas dan keunikan, serta faktor apa saja yang mempengaruhi persamaan dan perbedaannya.²¹

¹⁹ Abdul Wahab Syakhrani, “Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an”, *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* Vol. 3 No. 2 Agustus 2023, hal. 320.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Quran*, hal. 119.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Quran*, hal. 119.

Sedangkan Metode *muqaran* menurut Abdul Hay al-Farmawi adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan sejumlah ayat, kemudian mengkaji, meneliti, dan membandingkan pendapat para penafsir mengenai ayat-ayat tersebut. Ini mencakup penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, serta menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk membandingkan sejumlah ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkannya dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda²².

Secara teoritik, penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam. Pertama, perbandingan antara tokoh. Kedua, perbandingan antara konsep. Ketiga, perbandingan antara mazhab tertentu dengan yang lain. Keempat, perbandingan antar waktu. Tidak ada larangan, jika ingin mengambil satu model penelitian komparatif tokoh, maka boleh juga untuk menyertakan model yang lainnya (konsep, pemikiran atau interpretasi, dan waktu), sesuai kebutuhan research yang perlu dikaji.²³

a. Model-model penelitian komparatif

- 1) Model perbandingan yang berpisah (*separated comparative method*), model penelitian komparatif ini cenderung hanya menyandingkan antara dua perspektif, seperti menghadirkan dua pembahasan yang terpisah sendiri-sendiri.

²² Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran," *Wahana Inovasi Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020*, hal. 43.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Quran*, hal. 119.

2) Model perbandingan yang bersifat menyatu dan teranyam (*integrated comparative method*), teknis model penelitian cenderung membandingkan bukan hanya menyandingkan. Menurut Abdul Mustaqim, teknis model yang kedua ini lebih utama dan disukai oleh kalangan peneliti, karena teknis yang bisa lebih memudahkan kedua konsep atau tema yang dikaji.²⁴

3. Pengertian tematik atau *maudu'i*

Dalam bahasa Arab, kata "*maudū'i*" merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja lampau *waḍa'a*, yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, menciptakan, atau bahkan memalsukan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang menjadi bahan pembahasan, seperti tema, judul, atau bidang tertentu. Oleh karena itu, tafsir *maudhu'i* berarti penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema atau pokok persoalan tertentu.²⁵

Menurut Mustafa Muslim, tafsir *maudhu'i* adalah cabang ilmu yang mengkaji tema atau persoalan tertentu dengan merujuk pada maksud al-Qur'an yang terkandung dalam satu surat atau lebih. Sementara itu, Ahmad Rahmaniyy menyebut tafsir ini sebagai metode modern dalam kajian al-Qur'an yang bertujuan menggali beragam topik baik sosial, etika, alam

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Quran*, hal. 119.

²⁵ Hanna Salsabila dan Akhdiat, "Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak (Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi)", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 4, Nomor 1, Maret 2024*, hal. 141

semesta, dan sebagainya melalui pendekatan tematik terhadap keseluruhan isi al-Qur'an maupun terhadap ayat-ayat tertentu.²⁶

Salah satu tokoh yang sangat menarik perhatian terhadap tafsir *maudhu'i* adalah Abdul Hay al-Farmawi. Ia menyatakan bahwa metode ini merupakan pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan di era modern, karena dinilai mampu menjawab berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat. Dalam karyanya yang berjudul *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, al-Farmawi menjelaskan secara mendalam langkah-langkah dalam menerapkan metode tematik. Proses tersebut dimulai dengan penetapan tema atau isu yang ingin dibahas, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Setelah itu, ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu, lalu dianalisis hubungan atau keterkaitannya dalam konteks masing-masing surah.²⁷

Pembahasan disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan penjelasan dari hadis-hadis yang relevan. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dipelajari secara menyeluruh dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, atau mengharmoniskan antara ayat-ayat yang bersifat umum dan khusus, mutlak dan terbatas, bahkan yang tampaknya

²⁶ Akhdiat, "Penafsiran Ayat-Ayat Larangan", hal. 142.

²⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, "Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah," Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1977.

bertentangan. Semua ini dilakukan agar dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tanpa adanya kontradiksi.²⁸

G. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur yang termasuk penelitian pustaka (*library reseach*). Penelitian pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui dan memecahkan suatu problem sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru. ruang lingkup penelitian pustaka (*library resarch*) ialah literatur yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dan media cetak lainnya.²⁹

Menurut Mestika Zed, penelitian pustaka adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan dari koleksi perpustakaan tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Sementara itu, Abdul Rahman Sholeh mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai metode penelitian yang memperoleh data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah.³⁰

²⁸ Al-Farmawi, "Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'I", hal. 1998.

²⁹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", hal. 36.

³⁰ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", hal. 37.

b. Sumber data

Data merupakan suatu bahan keterangan objek penelian, maka sumber data adalah asal muasal dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua macam, yaitu:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi. Data ini juga disebut dengan data tangan pertama. Penelitian ini menggunakan duan data primer, Data primer pertama dalam penelitian ini adalah *tafsir Ibnu katsir* yang dikarang oleh Ibnu Katsir,³¹ yang kedua adalah tafsir *Al-Misbah* yang dikarang oleh Quraish Shihab.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berfungsi untuk memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap data primer. Dengan kata lain, data sekunder mendukung data utama atau data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.

c. Teknik pengolahan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian

³¹ Khaerul Augusty, “Tafsir Riwayah dan Dirayah Sebagai Mazhab dalam Tafsir”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 Desember 2019, hal. 8.

kualitatif untuk mengumpulkan data. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan, yang mengutip Keegan, dokumen adalah data yang seharusnya mudah diakses dan ditinjau agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik. Dokumen yang mudah diakses untuk meninjau penelitian sebelumnya membuat penelitian tersebut menjadi sangat baik.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi melibatkan pencarian data berupa bukti tertulis yang diperoleh dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, bahan dokumenter sering disebut sebagai penelitian kepustakaan. Penggunaan teknik dokumenter dilakukan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.³³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik dan komparatif, namun penulis tidak hanya ingin menyandingkan kedua konsep namun juga membandingkan antar kedua pemikiran, sehingga lebih bersifat menyatu dan teranyam. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan disini adalah dengan menentukan term (istilah) secara khusus yaitu term konsep pendidikan islam. Langkah selanjutnya yaitu mencari ayat dalam al-Qur'an yang relevan dengan tema yang dikaji yaitu "konsep

³² Ulber Silalahi, "Metodologi analisis data dan interpretasi hasil untuk penelitian sosial kuantitatif" (*RefikaAditama*, 2018), hal. 77.
https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/7728/Ulber_143804-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

³³ Ulber Silalahi, "Metodologi Analisis Data", hal. 88.

pendidikan Islam”, kemudian membandingkan dua penafsiran dalam kitab tafsir yang dapat berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi untuk mencari persamaan dan perbedaan yang menarik. kemudian mencari penafsirannya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *al-Misbah*. Kemudian menggali literatur lain seperti kitab-kitab tafsir, buku, artikel terkait tema dan ayat yang dikaji. Selain itu, penulis juga akan menganalisis implementasi pada Konsep Pendidikan Islam dari perbandingan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini disusun menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. adapun sistematika dalam tulisan ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka teroi.

Bab II, Pembahasan, yang berisi tentang biografi Imam Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, karya-karya Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, dan corak penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap masing-masing tafsirnya.

Bab III, Wawasan umum konsep pendidikan Islam terhadap al-Quran surat, yang berisi tentang pengertian konsep pendidikan islam secara umum, tujuan pendidikan islam, evaluasi pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan islam.

Bab IV, Analisis komparatif pemikiran Imam Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

Bab V, Penutup, yang berisi tentang kesimpulan pandangan Imam Ibnu Katsir dan Quraish Shihab seputar al-Baqarah ayat 31 baik diambil dari sisi kesamaan dan perbedaan serta peleburan pemikiran sehingga menghasilkan suatu persepsi.